

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Budaya membaca adalah tradisi yang seharusnya dilestarikan dan dikembangkan di Indonesia. Untuk memajukan budaya ini, langkah pertama yang perlu diambil adalah menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat. Minat baca perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus bangsa. Menurut Sandjaja (2005) dalam kutipan (Anugrah et al., 2022), minat baca dapat diartikan sebagai ketertarikan yang besar dan mendalam, yang disertai rasa senang terhadap aktivitas membaca, sehingga mendorong seseorang untuk membaca secara sukarela tanpa paksaan.

Minat baca yang rendah pada siswa salah satunya disebabkan oleh kurangnya rasa tertarik terhadap kegiatan membaca. Ketika seseorang tidak memiliki dorongan untuk membaca, maka pemahaman terhadap isi bacaan pun menjadi sulit. Sebaliknya, individu yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih mudah memahami materi yang dibaca, karena minat memiliki peran penting dalam memotivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan (Hadi et al., 2023).

Minat membaca adalah keinginan, kemauan, dan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Minat ini mendorong individu

untuk merasakan ketertarikan dan kesenangan terhadap aktivitas membaca, sekaligus memperoleh pengetahuan yang luas melalui kegiatan tersebut, seperti membaca buku untuk memahami bahasa tertulis. Minat baca juga merupakan proses internal dari siswa yang perlu mendapatkan bimbingan agar dapat berkembang. Pertumbuhan minat baca dipengaruhi oleh kemauan, keinginan, dan dorongan, baik dari diri siswa sendiri maupun dari guru dan orang tua. Selain itu, rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang disajikan dalam bentuk bacaan akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diminati setiap individu (Elendiana, 2020).

Minat baca pun dipengaruhi oleh Pendidikan, Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang bermanfaat, baik bagi individu itu sendiri, lingkungan sekitarnya, masyarakat luas, maupun berbagai aspek lain di sekelilingnya (Alfatah, 2024). Pendidikan mencerminkan falsafah hidup suatu bangsa dan memiliki landasan tersendiri di setiap negara. Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi individu serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti pembentukan karakter dan peradaban yang luhur merupakan inti dari ajaran agama, sehingga pendidikan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembudayaan nilai-nilai tersebut (Kuniasih, 2024).

Pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan untuk membantu manusia meraih kehidupan yang layak, tetapi juga berperan dalam mengenalkan manusia kepada Tuhannya, membentuk serta memperbaiki akhlak, dan mengarahkan setiap individu untuk senantiasa berusaha memperoleh keridaan Allah SWT (Rosida et al., 2023). Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membina anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar tumbuh menjadi pribadi muslim yang sejati, memiliki keimanan yang kokoh, berperilaku saleh, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, mereka mampu menjadi anggota masyarakat yang mandiri, taat beribadah kepada Allah SWT, serta berkontribusi positif bagi bangsa, tanah air, dan sesama manusia (Rahmat & Al Halim, 2021).

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang berperan dalam meningkatkan kapasitas dan wawasan manusia. Melalui pendidikan ini, individu dibekali kemampuan untuk menjalani kehidupan berdasarkan prinsip dan tujuan ajaran Islam, yang sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami dalam membentuk karakter serta identitas masyarakat. Dengan kata lain, individu yang mendapatkan pendidikan Islam diharapkan mampu menjalani kehidupan yang damai dan sejahtera sesuai dengan tujuan ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam tidak hanya sebatas pemahaman umum tentang pendidikan, tetapi juga merupakan penjabaran sistematis mengenai ajaran Islam yang berkaitan

dengan berbagai aspek dan elemen dalam dunia Pendidikan (Febrina, 2024).

Secara etimologi, kata "ilmu" berasal dari akar kata *'alima-ya'lamu*, yang bermakna memahami atau memberi tanda (mengetahui). Ilmu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diperoleh seseorang melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, ucapan, sentuhan, penciuman, rasa, dan sebagainya. Menurut Ahmad Tafsir dalam Haryanti (2014: 1), seperti dikutip oleh (Lubis & Asry, 2020), ilmu merupakan bentuk pengetahuan yang diperoleh manusia melalui penelitian terhadap objek-objek yang dapat diamati secara empiris. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan ditentukan oleh logika serta didukung oleh bukti empiris. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang rasional dan berdasarkan pada data yang dapat dibuktikan secara nyata.

Ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Karena ilmunya, ulama memiliki posisi khusus di tengah masyarakat. Keistimewaan ulama dalam sejarah dan dinamika sosial umat bukan hanya karena kedalaman ilmu mereka, tetapi juga karena peran mereka dalam mengajarkan, membimbing, membantu, dan memberikan solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan (Akrom, 2022).

Membaca adalah aktivitas penting dalam menuntut ilmu. Baik para pelajar maupun ulama tidak dapat terlepas dari kegiatan

membaca, karena melalui membaca, Allah Subhanahu wa Ta'ala menambah ilmu seseorang. Bahkan, wahyu pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'ān mengandung perintah untuk membaca, yakni dalam Surah Al-'Alaq/96: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝<sup>١</sup> خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝<sup>٢</sup> اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝<sup>٣</sup> الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝<sup>٤</sup> عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝<sup>٥</sup>

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Sebagaimana telah diketahui, Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Wahyu pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'ān adalah Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, yang berisi perintah untuk membaca dan menulis (Rahimi, 2022).

Indonesia menghadapi kondisi kesadaran literasi yang tergolong rendah, yang terbukti dari posisi Indonesia yang konsisten berada di peringkat terbawah. Survei terbaru yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) dan dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada 2019 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara. Rendahnya literasi di kalangan pelajar Indonesia ini akan berdampak pada

kualitas bangsa, karena masyarakat Indonesia tidak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi global, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keterbelakangan bangsa.

Data ini sejalan dengan temuan dari *The United Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di Indonesia tergolong rendah, di mana hanya satu dari 1000 orang yang gemar membaca. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena hanya melalui kebiasaan membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru, yang akan meningkatkan kecerdasannya dan memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (Umar, 2023).

Minat merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan membaca. Di lembaga seperti TPQ dan Madin, minat baca memegang peranan penting karena membaca merupakan jendela untuk mengenal dunia. Minat baca adalah fondasi utama yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Ketika seseorang memiliki minat terhadap membaca, ia akan lebih mudah memperoleh pengetahuan, menyerap informasi baru, serta memperluas wawasan dan pemahamannya.

Pojok baca adalah sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca anak (Kurniawan et al., 2019). Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk membaca, tetapi

juga berperan dalam menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap aktivitas membaca. Dengan menyediakan akses yang praktis dan suasana yang nyaman, serta menyajikan beragam koleksi buku, baik buku pelajaran maupun non pelajaran. Pojok baca membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan budaya membaca.

Menurut Fransiska Ayuka P. P, sebagaimana dikutip dalam (U. Jamaludin et al., 2023), pojok baca memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas minat baca siswa. Ketertarikan terhadap kegiatan membaca muncul karena adanya rasa ingin tahu terhadap isi buku, sehingga siswa merasa antusias untuk membaca di pojok baca. Agar pojok baca memberikan kesan nyaman dan menyenangkan, penting untuk menciptakan suasana yang tenang dan sejuk. Penataan buku perlu diperhatikan agar tampak lebih rapi dan menarik bagi siswa. Selain itu, koleksi buku juga harus disesuaikan dengan tingkat kelas siswa, seperti menambahkan buku bacaan fiksi maupun nonfiksi yang tetap dapat memperluas wawasan. Dalam hal ini, peran guru sangat diperlukan untuk memberikan semangat dan motivasi agar siswa terus gemar membaca.

Menurut Dwi Sunar Prasetyo menyatakan bahwa tahapan menuju proses kegemaran membaca berkaitan erat dengan kerangka AIDA (*attention, interest, desire, and action*). Prasetyo menambah rasa keingintahuan atau perhatian (*attention*) terhadap

suatu objek dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menarik minat pada suatu (*interest*). Rasa ketertarikan akan menimbulkan rangsangan atau keinginan (*desire*) untuk melakukan sesuatu (membaca). Keinginan yang tinggi dalam diri seseorang anak akan menimbulkan gairah untuk terus membaca untuk memenuhi kebutuhan (*action*), sehingga anak selalu berusaha untuk mendapatkan bacaan untuk memenuhi kebutuhannya (Ramadhanti & Julaiha, 2019).

Desa Bajing yang terletak di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, memiliki sejumlah lembaga pendidikan keagamaan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'ān (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin). Di desa ini terdapat beberapa TPQ yang mendukung program literasi melalui sudut baca, antara lain TPQ Al Hassana'in dengan 40 santri, dan Madin Sidoluhur Darussalam dengan 43 santri. Secara keseluruhan, terdapat 83 santri yang terlibat dalam program TPQ dan Madin.

Program sudut baca ini dirancang untuk meningkatkan minat baca para santri. Program ini didasari oleh rendahnya minat baca terhadap buku pelajaran, novel, dan cerita lainnya di luar kegiatan membaca Iqra' dan Al-Qur'ān. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, santri hanya meluangkan waktu satu hingga dua hari dalam sepekan untuk membaca buku di rumah atau sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis

memanfaatkan momen sebelum atau sesudah kegiatan membaca Iqra' untuk mendorong para santri membaca buku secara mandiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program literasi sudut baca diperkenalkan di TPQ dan Madin Desa Bajing. Sudut baca ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong santri agar lebih terbiasa dan tertarik membaca. Sudut baca menyediakan beragam buku, baik yang bersifat keagamaan maupun umum, yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan santri. Melalui sudut baca ini, diharapkan santri dapat mengembangkan minat baca yang lebih baik, sehingga kemampuan literasi mereka juga meningkat.

Meski program sudut baca telah diterapkan, efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca santri di TPQ dan Madin Desa Bajing masih belum mendapatkan perhatian dalam penelitian secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis efektivitas pelaksanaan literasi sudut baca dalam meningkatkan minat baca santri. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat pelaksanaan program ini, serta memberikan rekomendasi agar sudut baca dapat lebih optimal dalam mendukung pembelajaran di TPQ dan Madin.

Penelitian ini menjadi penting karena minat baca merupakan fondasi utama dalam pembelajaran, terutama dalam pendidikan agama. Dengan meningkatkan minat baca, diharapkan

santri tidak hanya akan lebih mudah memahami pelajaran di TPQ dan Madin, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program literasi di lingkungan pendidikan agama secara lebih luas.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah program literasi sudut baca efektif dalam meningkatkan minat baca di kalangan santri TPQ dan Madin Desa Bajing?
2. Bagaimana tingkat minat baca santri di TPQ dan Madin Desa Bajing?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Tingkat keefektivitasan literasi sudut baca di kalangan santi TPQ dan Madin Desa Bajing.
2. Untuk mengetahui tingkat minat baca kalangan santri di TPQ dan Madin Desa Bajing.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoretis maupun praktis dalam peningkatan minat baca di kalangan santri, serta menjadi acuan bagi pengembangan program literasi di berbagai daerah. Manfaat penelitian dibedakan menjadi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang literasi, khususnya literasi berbasis keagamaan, dengan mengungkap efektivitas pelaksanaan program sudut baca dalam meningkatkan minat baca.
  - b. Menambah referensi akademik terkait implementasi literasi di lingkungan Pendidikan informal, seperti TPQ dan Madrasah Diniyah.
  - c. Memberikan wawasan tentang hubungan antara kegiatan literasi berbasis komunitas dengan peningkatan minat baca pada anak-anak dan remaja di lingkungan pedesaan.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Lembaga Pendidikan (TPQ dan Madin): Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang atau memperbaiki program literasi sudut baca agar lebih efektif dalam meningkatkan minat baca santri.
  - b. Bagi Guru atau Pengajar: Memberikan panduan dan strategi dalam mengintegrasikan kegiatan membaca di luar pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'ān, sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca santri secara umum.
  - c. Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung program

literasi anak di rumah, sehingga mampu membangun budaya membaca yang berkelanjutan.

- d. Bagi Peneliti: Menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan terkait efektivitas program literasi dalam meningkatkan minat baca, khususnya di lingkungan pendidikan informal.

#### **E. Keaslian penelitian**

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, memahami posisi kajian dalam konteks keilmuan yang sudah ada merupakan langkah yang sangat penting. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Peninjauan ini bertujuan untuk menemukan celah penelitian (*research gap*) sekaligus menguatkan keunikan dan kontribusi penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada upaya mengevaluasi efektivitas program literasi sudut baca dalam meningkatkan minat baca di TPQ dan Madrasah Diniyah di Desa Bajing. Program sudut baca tersebut merupakan inovasi dalam meningkatkan literasi dengan mengintegrasikannya ke dalam lingkungan pendidikan keagamaan informal. Dalam hal ini, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan literasi di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, serta usaha untuk meningkatkan minat baca, menjadi rujukan penting dalam memahami perkembangan

konsep literasi, efektivitas pelaksanaan program, dan relevansi pendekatan berbasis komunitas.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan akan membantu mengidentifikasi pencapaian yang telah diraih, kekurangan yang masih ada, serta peluang kontribusi baru yang dapat diberikan oleh penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, diantaranya adalah peneliti dari Dinda Mei Wulandari tahun 2021 yang berjudul “Efektifitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur’ān sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Minat Membaca Al-Qur’ān Siswa di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang”. Penelitian ini membahas tentang Upaya meningkatkan kemampuan dan minat baca Al-Qur’ān untuk siswa SMP N 1 Jogoroto Jombang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian ini menghasilkan, yaitu: 1). Budaya literasi membaca Al-Qur’ān di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang dilaksanakan melalui metode pembiasaan, yang rutin dilakukan setiap hari pada pukul 07.00 hingga 07.30 WIB, dengan pendampingan dari guru yang bertanggung jawab atas jalannya program. 2). Faktor-faktor yang mendukung program ini mencakup dukungan penuh dari seluruh warga sekolah serta dukungan eksternal dari lingkungan sekitar siswa, seperti keluarga dan lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ. Sementara itu,

hambatan yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya program ini, sehingga pelaksanaannya belum dimanfaatkan secara optimal. 3). Program literasi membaca Al-Qur'ān terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam membaca Al-Qur'ān (Wulandari, 2021).

Namun, terdapat perbedaan antara kedua penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Mei Wulandari berfokus pada upaya membiasakan siswa membaca Al-Qur'ān serta mengkaji faktor-faktor pendukung baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Literasi Sudut Baca untuk Meningkatkan Minat Baca di TPQ dan Madin Desa Bajing” memusatkan perhatian pada tingkat efektivitas program literasi sudut baca dalam mendorong santri membaca buku seperti novel dan cerita guna meningkatkan minat baca di lembaga pendidikan nonformal.

Penelitian kedua dari G. Kamardana, dkk, tahun 2021 yang berjudul “Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar di Kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini membahas gerakan literasi sekolah terhadap minat baca Untuk meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa, adanya gerakan literasi perlu di ciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga

merangsang siswa untuk belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa kelas V di SD Gugus II Tejakula pada Tahun Pelajaran 2019/2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 186 siswa, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 52 siswa yang dipilih melalui teknik random sampling. Data mengenai minat baca dikumpulkan melalui angket, sementara data hasil belajar diperoleh menggunakan tes objektif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Manova.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) efektif dalam meningkatkan minat baca siswa pada Tema "Panas dan Perpindahannya" serta "Peristiwa dalam Kehidupan" di kelas V SD Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020; 2) GLS juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kedua tema tersebut; 3) secara keseluruhan, GLS memberikan dampak yang signifikan secara simultan terhadap peningkatan minat baca dan hasil belajar siswa pada tema-tema tersebut di kelas V SD Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020 (Kamardana et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh G. Kamardana, dkk membahas tentang efektivitas gerakan literasi sekolah terhadap peningkatan minat baca dan hasil belajar siswa sekolah dasar,

penelitian ini memfokuskan kepada siswa SD Gugus II Tejakula dengan populasi 186 siswa dan sampel 52 Siswa. Metode yang digunakan yaitu eksperimen semu (*quasi experiment*), dan data yang diambil berupa kuesioner untuk mengukur minat baca dan tes objektif untuk hasil belajar, yang kemudian dianalisis menggunakan metode manova. Serta penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gerakan literasi sekolah berpengaruh terhadap minat baca dan hasil belajar siswa.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program literasi sudut baca dalam meningkatkan minat baca santri terhadap buku-buku seperti novel, cerita, dan buku pelajaran lainnya di lingkungan pendidikan nonformal, yaitu TPQ dan Madin di Desa Bajing. Adapun penelitian ini mengambil objek penelitian berupa santri yang belajar di TPQ dan madin tersebut, serta penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus, dan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mengevaluasi efektivitas sudut baca.

Penelitian ketiga dari Nur Saadilah Fajriatus Zulvi pada tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Program Sudut Baca Diniyah pada Anak dalam Memahami Baca Tulis Al-Qur’ān di Kampoeng Batja Jember”. Penelitian ini membahas perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program sudut baca diniyah pada anak dalam memahami baca tulis Al-Qur’ān. Metode penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah *Field Research* (penelitian lapangan). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Tahapan dalam perencanaan program sudut baca diniyah mencakup penetapan tujuan yang ingin dicapai, analisis kondisi saat ini melalui penentuan waktu pelaksanaan, penyusunan jadwal, jenis kegiatan, penyediaan fasilitas, serta target yang diharapkan. Selanjutnya, rencana tersebut dikembangkan melalui pelaksanaan kegiatan yang telah disusun. 2). Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat setelah kegiatan sholat berjamaah dan penyetoran hafalan surat pendek serta doa-doa harian. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan literasi berupa membaca nyaring (*read aloud*), di mana ustadzah membacakan buku kepada siswa, kemudian siswa menyimak dan menuliskan apa yang telah dibacakan. 3). Evaluasi terhadap program sudut baca diniyah dilakukan dalam dua aspek, yaitu evaluasi terhadap jalannya program serta evaluasi kemampuan peserta didik dalam memahami baca tulis Al-Qur'ān yang mengikuti program di Kampoeng Batja Jember (Zulvi, 2020).

Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan metode yang digunakan. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada kemampuan baca tulis

Al-Qur'ān, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada kebiasaan membaca buku seperti novel, cerita, dan buku pelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan dalam metode penelitian, di mana penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini juga berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Saadilah Fajriatuz Zulvi, karena penelitian ini akan menyoroti tingkat efektivitas pelaksanaan literasi sudut baca di kalangan santri TPQ dan Madin Desa Bajing.

Penelitian keempat dari Ni Kadek Anggrila Asih, dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Pojok Literasi Dalam Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Negeri 2 Buah Kintamani”. Penelitian ini membahas mengenai efektifitas penggunaan pojok literasi dalam menggerakkan literasi sekolah. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan metode wawancara. Hasil dari penelitian ini, Pojok literasi di Sd Negeri 2 Buah tergolong baik atau berjalan dengan efektif. Hal ini di sesuaikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Dilihat dari isi media, segi desain pojok literasinya didesain dengan sangat sederhana dengan sentuhan kreatifitas yang memadai, mencolok, dan menarik perhatian melalui gambaran-gambaran yang indah.

Meskipun pojok baca didesain secara sederhana, keberadaannya telah memberikan pengalaman yang bermakna

bagi para siswa. Kebiasaan membaca selama 10–15 menit sebelum pelajaran dimulai maupun saat jam istirahat telah menjadi rutinitas harian. Tanpa perlu arahan dari guru, siswa dengan antusias membaca buku sesuai dengan minat dan kesukaan mereka masing-masing (Asih et al., 2021).

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Anggrila Asih, dkk., yang memfokuskan penelitiannya pada jenjang pendidikan formal, yaitu di Sekolah Dasar Negeri 2 Buahan Kintamani, dengan tujuan membiasakan siswa membaca buku pada waktu istirahat. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Literasi Sudut Baca untuk Meningkatkan Minat Baca di TPQ dan Madin Desa Bajing” lebih berfokus pada implementasi literasi sudut baca untuk mendorong peningkatan minat baca di kalangan santri TPQ dan Madin di Desa Bajing.

Penelitian kelima dari Dimas Kukuh Priyatmoko dan Yulia Palupi pada tahun 2023. Penelitian ini berjudul “Efektivitas Pojok Baca Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Kelas 1a Sd Negeri Percobaan 4 Wates”. Penelitian ini membahas efektifitas pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa kelas 1A SDN 4 wates. Metode yang digunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut menghasilkan upaya yang efektif dalam meningkatkan literasi peserta didik siswa.

Hal ini dibuktikan dengan adanya pojok baca di dalam kelas, mampu meningkatkan minat baca siswa akan budaya membaca buku. Dengan dilakukannya pengelolaan pojok baca yang lebih baik lagi seperti dilakukannya inovasi-inovasi pada pojok baca, dengan tema tukar buku antar siswa pada kegiatan pojok baca akan dapat meningkatkan efektivitas serta pengelolaan dari pojok baca dalam rangka meningkatkan literasi serta minat baca siswa kelas 1A (Priyatmoko & Palupi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Kukuh Priyatmoko dan Yulia Palupi memiliki fokus pada pelaksanaan literasi pojok baca untuk siswa kelas 1 sekolah dasar. Sementara itu, penelitian ini akan difokuskan pada pelaksanaan literasi sudut baca bagi santri dari berbagai kelompok usia di lembaga pendidikan nonformal, yaitu TPQ dan Madin Desa Bajing.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dengan peneliti terdahulu, pada hasil yang diperoleh. Penelitian ini berupaya untuk mengukur tingkat efektifitas literasi melalui keberadaan sudut baca di kalangan santri TPQ dan Madin. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi tingkat minat baca di kalangan santri tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait literasi dan minat baca di lingkungan TPQ dan Madin, serta berkontribusi dalam pengembangan strategi peningkatan literasi di kalangan santri.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Konsep Literasi dan Minat Baca**

Literasi merupakan keterampilan penting yang diperlukan untuk dapat bertahan dan bersaing di abad ke-21. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi yang lebih kompleks, seperti aspek sosial, kebahasaan, dan psikologis. Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengolah dan memahami informasi melalui proses membaca dan menulis. Seiring waktu, makna literasi terus berkembang mengikuti tantangan zaman. Jika dahulu literasi hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, kini istilah tersebut memiliki cakupan yang lebih luas (Rofi'i et al., 2023). Dalam konteks Pendidikan, literasi memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan, terutama di lingkungan keagamaan seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'ān) dan Madin (Madrasah Diniyah)

Dalam kutipan Tia Mariani Ningsih, Wahadaniah menjelaskan bahwa minat baca merupakan bentuk perhatian yang intens dan mendalam, yang disertai rasa senang terhadap aktivitas membaca. Minat ini dapat mendorong seseorang untuk membaca baik atas kehendak sendiri maupun karena adanya pengaruh dari luar (Ningsih et al., 2023).

Efektivitas pelaksanaan literasi sudut baca dapat diukur dari sejauh mana program tersebut berhasil meningkatkan minat baca santri. Hal ini melibatkan beberapa aspek, seperti frekuensi membaca, antusiasme terhadap bahan bacaan, dan kemampuan memahami isi bacaan. Dengan memanfaatkan waktu sebelum dan sesudah kegiatan membaca Iqra' atau Al-Qur'an, sudut baca memberikan peluang bagi santri untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih luas dan mendalam. Program ini tidak hanya mendukung upaya literasi secara individual, tetapi juga memperkuat budaya membaca di lingkungan keagamaan, sehingga dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

## 2. Sudut baca sebagai sarana literasi

Sudut baca adalah salah satu sarana literasi yang dirancang untuk menyediakan ruang dan bahan bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat, termasuk santri TPQ dan Madin. Menurut Kemendikbud (2016), seperti yang dikutip oleh Fransiska Ayuka Putri Pradana, tujuan utama dari adanya sudut baca adalah untuk mengenalkan siswa pada beragam bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana sekaligus sumber pembelajaran, serta menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi mereka (Pradana, 2020).

Secara garis besar, literasi merujuk pada kapasitas seseorang dalam memahami dan mengelola informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Seiring perkembangan zaman, makna literasi turut mengalami perluasan sesuai dengan dinamika kebutuhan masyarakat. Jika dahulu literasi hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, kini konsep tersebut mencakup berbagai bidang, seperti literasi media, digital, sains, literasi di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia, istilah literasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy*, yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti "orang yang belajar". Hal ini menunjukkan bahwa literasi sangat erat kaitannya dengan aktivitas membaca dan menulis sebagai bagian dari proses pembelajaran. menurut Elizabeth Sulzby (1986), "arti literasi adalah kemampuan Bahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca (Palupi et al., 2020)

Dalam hal ini, pelaksanaan literasi sudut baca di TPQ dan Madin Desa Bajing berupaya memberikan akses yang lebih luas kepada santri untuk meningkatkan keterampilan

literasi mereka, tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Efektivitas pelaksanaan sudut baca di lingkungan TPQ dan Madin dapat diukur melalui sejauh mana program ini mampu menarik minat baca santri terhadap berbagai jenis bacaan, seperti cerita, novel, atau buku pelajaran. Dengan menyediakan bahan bacaan yang variatif dan suasana yang mendukung, sudut baca diharapkan dapat memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus meningkatkan motivasi santri untuk membaca secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi yang lebih luas, yaitu membangun kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, dan mendukung pembelajaran di berbagai aspek kehidupan.

### 3. Efektivitas pelaksanaan literasi

Dalam jurnal yang ditulis oleh Yuyun Siti Khoeriyah dan rekan-rekan, mengutip dari penelitian Gita (2019) berjudul *“Efektivitas Program Sudut Baca dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Siswa SMPN di Surabaya”*, dijelaskan bahwa program sudut baca memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan lebih cepat, efisien, dan praktis dibandingkan harus ke perpustakaan utama. Meskipun demikian, ketersediaan

fasilitas yang memadai belum tersebar secara merata. Oleh karena itu, program ini dinilai cukup efektif dalam mendukung kebutuhan informasi siswa (Khoeriyah, 2021).

Dalam konteks TPQ dan Madin, efektivitas pelaksanaan literasi melalui sudut baca dapat diukur dengan mengamati perubahan pola membaca santri, peningkatan jumlah santri memanfaatkan sudut baca, serta dampaknya terhadap hasil belajar keagamaan.

## **G. Metode penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah dan kerangka kerja yang digunakan dalam proses penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis, ilmiah, objektif, dan memiliki nilai yang signifikan (Waruwu, 2023). Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang terstruktur untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Proses ini dilakukan melalui pendekatan ilmiah, mencakup pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan generalisasi berdasarkan interpretasi data yang diperoleh (Rukminingsih et al., 2020)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dengan mengeksplorasi secara rinci setiap kasus yang ditangani. Karakteristik masalah

yang diteliti dalam penelitian ini dapat beragam sesuai dengan konteksnya. Untuk memastikan bahwa penelitian dengan metode kualitatif dianggap berkualitas, data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap, dan mencakup data primer serta data sekunder. (Sahir, 2022)

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi yang ada di TPQ dan Madin Desa Baging secara lebih mendalam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali informasi tentang bagaimana program literasi sudut baca dilaksanakan. Peneliti juga dapat melihat secara langsung bagaimana kebiasaan membaca para santri, peran ustadz atau guru dalam mendukung kegiatan tersebut, serta bagaimana respon santri terhadap keberadaan sudut baca. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang proses yang terjadi di lapangan, bukan hanya hasil akhirnya saja.

#### 1. Pendekatan dan strategi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu pendekatan penelitian yang memiliki nilai signifikan baik dari segi akademis maupun praktis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam dan rinci dengan fokus pada satu atau beberapa kasus tertentu. Seiring dengan meningkatnya

kompleksitas dalam aspek sosial, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan, metode studi kasus telah menjadi alat yang sangat efektif untuk mengeksplorasi berbagai bidang keilmuan (Poltak & Widjaja, 2024).

Dikutip dari buku “Metode Penelitian Studi Kasus” yang disusun oleh Ubaid Ridlo (2023), menurut Adelman “studi kasus memiliki keunggulan kuat dalam membaca sebuah realitas atau sasu; dapat melakukan generalisasi meskipun sulit; mewakili beragam sudut pandang dan dapat menjadi umpan balik bagi Lembaga dan melakukan evaluasi formatif” (Ridlo, 2023).

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menggambarkan implementasi literasi sudut baca, mulai dari penyediaan bahan bacaan hingga pola interaksi santri dengan bacaan tersebut. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala pelaksanaan program. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang efektivitas literasi sudut baca, tetapi juga menjadi referensi penting bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya dalam mengembangkan program serupa untuk meningkatkan minat baca di kalangan pelajar.

## 2. Sampling

Adapun penelitian ini menggunakan sampel *purposive*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel *non-random* di mana peneliti memilih sampel secara sengaja berdasarkan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang relevan terhadap permasalahan penelitian (Lenaini, 2021).

Menurut Bernard (2002) serta Lewis & Sheppard (2006), sebagaimana dikutip oleh Salma (2023), *purposive sampling* atau yang juga dikenal sebagai *judgmental sampling* adalah metode pemilihan informan secara sengaja oleh peneliti, didasarkan pada karakteristik atau kualitas tertentu yang dimiliki oleh informan tersebut. Teknik ini termasuk dalam kategori nonrandom dan tidak memerlukan dasar teori atau populasi tertentu dalam menentukan jumlah informan yang digunakan (Salma, 2023).

Dalam konteks penelitian "Efektivitas Pelaksanaan Literasi Sudut Baca untuk Meningkatkan Minat Baca di TPQ dan Madin Desa Bajing", *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan program literasi sudut baca. Informan yang dipilih mencakup pengelola program, para ustaz/ustazah, dan santri TPQ serta Madin yang berpartisipasi

aktif dalam kegiatan literasi. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan program, mulai dari penyediaan bahan bacaan hingga dampaknya terhadap peningkatan minat baca di kalangan santri.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan terfokus tentang efektivitas program literasi sudut baca, serta menyajikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

### 3. Metode pengambilan data

#### a. Observasi

Menurut Widoyoko (2014), seperti dikutip oleh Sri Ndaru Arthawati (2023), observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian” (Ndaru & Mevlanillah, 2023). Dengan kata lain, observasi melibatkan proses pengamatan langsung terhadap atau situasi tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai gejala atau peristiwa yang sedang diteliti. Proses ini dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapaun penelitian ini menggunakan observasi *non partipipan* untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan literasi susut baca di TPQ dan Madin Desa Bajing. Sebagaimana dijelaskan Riyanto (2010), seperti dikutip oleh Sri Ndaru Arthawati (2023), “observasi dikatakan *non partipipan* apabila observer tidak ikut ambil bagian kehidupan observe”(Ndaru & Mevlanillah, 2023). Dalam konteks penelitian ini, observasi *non paticipan* dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana program literasi sudut baca dijalankan, termasuk tata cara pelaksanaan, respon para santri, dan suasana pembelajaran di TPQ dan Madin. Peneliti tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, tetapi mengamati secara sistematis untuk mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan efektivitas program. Dengan metode ini, data yang diperoleh lebih obektif, karena intervensi atau keterlibatan peneliti di dalam aktivitas literasi diminimalkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara pewawancara dan responden, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan terkait topik tertentu. Proses wawancara ini dibagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

- 1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data telah memiliki gambaran yang jelas tentang informasi yang ingin diperoleh.
- 2) Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang menggunakan serangkaian pertanyaan baku secara standar. Dalam wawancara ini, setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, termasuk urutan, kata-kata, dan cara penyampaiannya.
- 3) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar isu yang akan ditanyakan (Nasution, 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik ini dipilih karena peneliti belum memiliki gambaran pasti mengenai jawaban atau data yang akan diberikan oleh responden (narasumber). Selain itu, data yang ditanyakan dapat berkembang sesuai dengan situasi yang terjadi selama proses wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis dokumen, baik berupa

dokumen tertulis, gambar, maupun dalam bentuk elektronik (Zulfa, 2014). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai catatan tertulis yang terkait dengan pelaksanaan program literasi sudut baca di TPQ dan Madin Desa Bajing, seperti jadwal kegiatan literasi, laporan program, daftar bahan bacaan yang disediakan, dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program. Selain itu, dokumen berbentuk gambar, seperti foto-foto kegiatan literasi atau dokumen visual suasana sudut baca.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sugino (2013) “studi dokumen digunakan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif” (Sugiono, 2013). Dengan mengintegrasikan studi dokumentasi, peneitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan literasi sudut baca dalam meningkatkan minat baca di kalangan satri TPQ dan Madin Desa Bajing. Hasil analisis dokumen juga akan mendukung validasi data yang diperoleh, sehingga memperkuat kesimpulan penelitian.

#### 4. Desain penelitian

Penelitian akan dilakukan di TPQ dan Madin (Madrasah Diniyah) yang terletak di Desa Bajing, Kecamatan

Kroya, Kabupaten Cilacap. Lokasi ini dipilih karena adanya implementasi sudut baca sebagai bagian dari program literasi untuk mendukung peningkatan minat baca santri di lembaga Pendidikan keagamaan ini. Penelitian ini akan melibatkan guru atau ustadz/ustdzah, santri TPQ dan Madin sebagai responden. Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 4 minggu dengan rincian, minggu pertama untuk persiapan dan pengumpulan data awal. Minggu kedua dilaksanakannya observasi kegiatan literasi di sudut baca. Minggu ketiga untuk pelaksanaan wawancara dengan responden, dan minggu keempat digunakan untuk analisis data.

##### 5. Pendekatan dalam analisis data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu, menjabarkannya menjadi unit-unit informasi, mensintesis data, menyusun pola, dan menentukan bagian yang penting untuk dipelajari. Tahapan ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain (Zulfa, 2014).

Dalam penelitian berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Literasi Sudut Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca di TPQ

dan Madin Desa Bajing”, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Rony Zulfirman., Model ini mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Zulfirman, 2022).

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan pelaksanaan literasi sudut baca di TPQ dan Madin Desa Bajing. Dalam proses ini, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi diringkas, dikategorikan, dan disaring untuk memastikan hanya informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang dianalisis. Sebagai contoh, data terkait jumlah bacaan, partisipasi santri dalam program literasi, dan frekuensi kegiatan literasi akan difokuskan selama proses ini.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk memvisualisasikan temuan penelitian secara terorganisir dan sistematis sehingga mudah dipahami. Dalam konteks penelitian ini, data yang telah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi deskriptif yang menggambarkan efektivitas literasi sudut baca dalam meningkatkan minat baca santri. Penyajian ini mempermudah peneliti dalam

mengidentifikasi pola dan hubungan antara berbagai komponen program literasi sudut baca.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahap ini melibatkan analisis data secara mendalam untuk menyimpulkan efektivitas pelaksanaan literasi sudut baca di TPQ dan Madin Desa Bajing. Peneliti akan memverifikasikan temuan berdasarkan dengan teori dan tujuan penelitian. Proses verifikasi ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid dan dapat diandalkan.

6. Keterpercayaan Penelitian

Dalam penelitian berjudul "Efektivitas Pelaksanaan Literasi Sudut Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca di TPQ dan Madin Desa Bajing", uji kredibilitas (*credibility*) digunakan untuk memastikan validitas dan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2016), uji kredibilitas berfungsi untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan melalui pembuktian terhadap realitas yang diteliti (P. P. Jamaludin & Azizi, 2021).

Salah satu cara untuk menguji kredibilitas dalam penelitian ini adalah melalui triangulasi sumber. Triangulasi

sumber, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono (2013), dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda menggunakan teknik yang sama (Sugiono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan cara memperoleh data dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan literasi sudut baca, seperti santri, pengelola TPQ dan Madin, serta orang tua santri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias.

Selain itu, triangulasi juga dilakukan pada waktu yang berbeda untuk mengamati konsistensi pelaksanaan program literasi sudut baca dan dampaknya terhadap minat baca santri. Dengan mengombinasikan data dari berbagai sumber dan waktu, peneliti dapat menyajikan hasil yang lebih valid dan terpercaya. Melalui pendekatan triangulasi sumber, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi efektivitas literasi sudut baca dari sudut pandang satu pihak saja, tetapi juga mempertimbangkan berbagai perspektif yang relevan. Hal ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai dampak literasi sudut baca terhadap peningkatan minat baca di TPQ dan Madin Desa Bajing.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Pada sistematika penulisan skripsi ini, penyusun membagi dalam beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dimana antara bab satu dengan bab yang lain tidak terpisah.

Bagian awal dalam penelitian ini berupa sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, nota konsultasi, halaman kata pengantar, halaman moto, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab latin, Abstrak, *Abstract*, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar singkatan, halaman daftar simbol.

Sedangkan bagian utama penelitian terbagi menjadi, Bab satu Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi. Bab dua Kajian Pustaka, Bab tiga hasil Penelitian, Bab empat Pembahasan, Bab lima Kesimpulan dan saran yang dibedakan menjadi tiga sub bab antarlain, kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitin.

Bagian akhir dalam penelitian ini berupa, daftar Pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.